



Implementasi Kegiatan Mendongeng dengan Media TV Kardus dalam Menstimulasi Bahasa Lisan Anak Usia Dini

Ainnun Rohma¹, Frida Wardani², Anin Naimatus Naini³, Nilna Nur Janna⁴, Rita Ainun Wally⁵, Novita Widiyaningrum⁶

^{1,2,3,4,5,6} Institut Al Azhar Menganti, Indonesia

Email: ¹ainnunr17@gmail.com ; ²fridawardani935@gmail.com ;

³aninnaimatusn@gmail.com ; ⁴ainunwally@gmail.com ; ⁵nilnacome14@gmail.com ;

⁶novitawidiyaningrum@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi kegiatan mendongeng dengan media TV kardus dalam menstimulasi bahasa lisan anak usia dini di RA Muslimat NU 190 Al Mukhlashin, Gresik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian meliputi 2 guru dan 15 anak kelompok B (usia 5-6 tahun). Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik, yaitu observasi partisipatif yang fokus pada partisipasi verbal, keberanian berbicara, dan kompleksitas respons, wawancara mendalam terhadap guru, serta studi dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan menjaga keabsahan melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media TV kardus yang dibuat dari bahan daur ulang dengan gambar wayang bernuansa Islami berhasil diterapkan secara terstruktur melalui tahap persiapan, pelaksanaan (apersepsi, inti, penutup), dan evaluasi. Implementasi ini meningkatkan partisipasi verbal, keberanian berbicara, panjang respons, serta kemampuan bercerita ulang anak. Media berfungsi sebagai *scaffolding* dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan menyediakan pembelajaran multisensori yang mengintegrasikan aspek visual, auditori, dan kinestetik. Faktor pendukung utama adalah kreativitas guru dan antusiasme anak, sedangkan faktor penghambat meliputi lingkungan dan karakteristik individu. Disimpulkan bahwa TV kardus merupakan media inovatif yang efektif, terjangkau, dan kontekstual untuk pengembangan bahasa lisan anak usia dini, serta merekomendasikan pelatihan guru dalam pendekatan interaktif dan pengembangan bahan ajar berbasis lokal.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Bahasa Lisan, Mendongeng, Stimulasi Bahasa, TV Kardus

Pendahuluan

Pengembangan keterampilan bahasa lisan meliputi aspek mendengarkan dan berbicara dalam proses perkembangan anak usia dini. Penguasaan fonologi, kosakata, tata bahasa, pemahaman naratif, serta kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual dalam interaksi sosial merupakan bagian penting dari perkembangan ini. Menurut Vygotsky bahasa berfungsi sebagai alat media sosial yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan



mengonstruksi pengetahuan, (Suriyani & Royani, 2025). Hal ini sejalan dengan Owens yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi interaksi kompleks antara faktor biologis, kognitif, dan lingkungan, (Nurhasanah dkk., 2025).

Literasi adalah sebagai kemampuan anak memahami instruksi, mengekspresikan ide, dan berkomunikasi sesuai norma budaya dan konteks sosial, (Kemendikbud, 2021). Perkembangan bahasa lisan menjadi landasan kritis bagi perkembangan akademik, sosial, dan kognitif anak pada tahap selanjutnya.

Data dari Permendikbudristek Nomor 7 tahun 2022 menegaskan pentingnya pemenuhan standar tingkat perkembangan anak, terutama dalam aspek bahasa. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan kesenjangan antara kurikulum dan implementasinya. Banyak lembaga PAUD, khususnya yang memiliki sumber daya terbatas, masih mengandalkan metode pengajaran konvensional yang kurang inovatif, sehingga anak cenderung pasif dan kurang terlibat dalam interaksi verbal spontan. Kondisi ini mengisyaratkan kebutuhan mendesak akan strategi pembelajaran yang relevan secara kontekstual, menarik, mudah diakses, namun efektif dalam menstimulasi kemampuan bahasa anak.

Salah satu strategi yang telah banyak diteliti adalah kegiatan mendongeng. Mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mengajar, tetapi juga sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan bahasa, kognitif, sosial, dan emosional anak, (Indah, 2024). Aktivitas ini mendorong imajinasi, memperkaya kosakata, serta membantu anak memahami struktur naratif dan nilai moral, (Hafizotun & Ardhiana, 2022). Penelitian oleh juga menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak yakni pada aspek menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, menjawab pertanyaan tentang dongeng dengan baik, dan melanjutkan isi cerita dongeng, (Pradana dkk., 2024). Keberhasilan mendongeng sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan. Media yang kreatif dapat meningkatkan pemahaman konteks cerita, membangkitkan imajinasi, dan mendorong partisipasi aktif anak, (Agustin dkk., 2023). Selama ini, media seperti buku, gambar, atau boneka telah banyak digunakan, tetapi media sederhana berbasis bahan lokal seperti televisi kardus (TV kardus) masih jarang dieksplorasi dalam penelitian akademis.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa kegiatan mendongeng berpengaruh positif terhadap perkembangan bahasa lisan anak usia dini, sebagian besar kajian tersebut masih terbatas pada penggunaan metode ceramah atau mendongeng satu arah dengan media konvensional, serta lebih menitikberatkan pada capaian hasil akhir berupa peningkatan kosakata atau kemampuan berbicara anak, (Huda, 2024). Penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji bagaimana proses implementasi kegiatan mendongeng berlangsung secara interaktif, kontekstual, dan dialogis, khususnya ketika memanfaatkan media sederhana berbasis lingkungan lokal yang berpotensi mendorong partisipasi verbal aktif anak. Kesenjangan ini semakin terasa mengingat realitas di banyak PAUD, termasuk berdasarkan observasi awal di RA Muslimat NU 190 Al Mukhlashin, Gresik di mana stimulasi bahasa masih sering mengandalkan



teknik ceramah dan tanya jawab sederhana. Pendekatan tersebut cenderung menghasilkan partisipasi verbal anak yang rendah, ditandai dengan jawaban singkat seperti iya, tidak, kurangnya keberanian untuk berbicara di depan teman, serta minimnya inisiatif anak dalam mengembangkan percakapan.

Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah konvensional memiliki keterbatasan dalam menciptakan *scaffolding* interaktif yang diperlukan untuk mendorong anak dari kemampuan bahasa aktual menuju potensinya, (Balqista dkk., 2025; Huda, 2024). Maka itu, dibutuhkan alternatif media pembelajaran yang tidak hanya terjangkau dan mudah dibuat, tetapi juga mampu mentransformasi cerita menjadi pengalaman belajar yang multisensori dan dialogis. Media TV kardus hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, karena kemampuannya untuk menghadirkan cerita secara visual, auditif, dan kinestetik sekaligus, sekaligus berfungsi sebagai alat peraga yang kontekstual dan fleksibel untuk merangsang interaksi verbal spontan serta keberanian berekspresi pada anak usia dini, (Utami dkk., 2025).

TV kardus sebagai properti bercerita menghadirkan nuansa nyata karena familiaritas anak dengan bentuk televisi. Media ini memiliki potensi besar dalam pendidikan PAUD karena kesederhanaan, biaya rendah, dan fleksibilitasnya untuk menampilkan berbagai gambar dan karakter. Keterlibatan anak dalam proses pembuatan atau modifikasi TV kardus dapat meningkatkan keterikatan dan partisipasi belajar. Penelitian mengenai efektivitas media ini dalam konteks stimulasi bahasa lisan masih sangat terbatas. Berdasarkan observasi awal di RA Muslimat NU 190 Al Mukhlashin, Gresik kegiatan mendongeng selama ini kurang optimal karena minimnya media yang kreatif dan interaktif. Guru membutuhkan media yang mudah dibuat, menarik, dan mampu memengaruhi pola pikir serta keberanian verbal anak. TV kardus menawarkan solusi inovatif yang dapat disesuaikan dengan cerita lokal dan nilai-nilai keislaman, sehingga memudahkan anak mengeksplorasi kosakata baru dalam konteks yang bermakna.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengoperasionalkan teori Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan pembelajaran multisensori dalam konteks nyata di PAUD, serta menunjukkan bagaimana media sederhana dapat berfungsi sebagai *scaffolding* yang menghubungkan kemampuan aktual dan potensial anak, (Suriyani & Royani, 2025). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model inovasi pedagogis yang terjangkau, kontekstual, dan mudah direplikasi bagi guru PAUD, khususnya di lembaga berdaya terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan mendongeng menggunakan media TV kardus, mengamati proses interaksi pembelajaran yang terjadi, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji secara mendalam implementasi kegiatan mendongeng menggunakan media TV Kardus dalam menstimulasi bahasa lisan anak usia dini. Penelitian dilakukan di RA Muslimat NU 190 Al Mukhlashin, yang berlokasi di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari 2 orang guru kelas dan 15 peserta didik kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi partisipatif dengan fokus pada aspek keberanian berbicara, kemampuan merespons pertanyaan, kelancaran ucapan, dan partisipasi verbal, wawancara mendalam terhadap guru untuk menggali persepsi terhadap media, perubahan perilaku bahasa anak, dan efektivitas pembelajaran, serta studi dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pemeriksaan sejawat *peer debriefing*, dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, (Abdussamad & Sik, 2021).

Hasil

Berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di RA Muslimat NU 190 Al Mukhlashin, temuan penelitian di lapangan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Media TV kardus yang digunakan dirancang dan dibuat secara mandiri oleh guru. Media ini memanfaatkan kardus bekas berukuran 40x30 cm yang dibentuk menyerupai pesawat televisi, dengan sebuah bukaan persegi panjang di bagian tengah yang berfungsi sebagai layar. Melalui layar inilah serangkaian gambar wayang dimunculkan dan digerakkan untuk mengilustrasikan alur cerita. Gambar-gambar wayang tersebut dibuat dengan karakter yang jelas dan disesuaikan dengan nilai-nilai Islami yang dianut oleh lembaga.



Gambar 1. Media TV Kardus yang Dibuat Oleh Para Guru

Pelaksanaan kegiatan mendongeng dengan media ini mengikuti suatu proses yang terstruktur. Tahap awal adalah persiapan, di mana guru menyiapkan cerita, lingkungan belajar, dan media beserta perangkatnya. Tahap pelaksanaan terdiri dari tiga fase. Fase apersepsi dimulai dengan memperkenalkan TV kardus, yang berhasil menarik minat dan antusiasme anak secara keseluruhan. Pada fase inti, guru menuturkan cerita sambil memanipulasi wayang di balik layar kardus dengan narasi dramatis dan diselingi pertanyaan-pertanyaan pemantik. Fase penutup diisi dengan diskusi mengenai pesan moral dan karakter dalam cerita. Tahap akhir adalah evaluasi, dimana guru mengamati kemampuan anak dalam menceritakan kembali isi dongeng dan berpartisipasi dalam tanya jawab.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Mendongeng

Penggunaan media TV kardus dalam kegiatan mendongeng teramati memicu sejumlah perubahan perilaku dan kemampuan berbahasa lisan pada anak. Dari segi partisipasi, antusiasme dan keberanian anak untuk berbicara di depan kelompok meningkat. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif merespons dan mengajukan pertanyaan. Dari segi kompleksitas bahasa, respons verbal anak berkembang. Jawaban yang awalnya seringkali berupa kata tunggal atau kalimat sangat pendek, misal: iya, tidak, baik berubah menjadi kalimat yang lebih utuh dan deskriptif. Sebagai contoh, seorang anak yang semula hanya menjawab sedih saat ditanya perasaan karakter, setelah beberapa sesi mampu mengatakan, Dia sedih karena mainannya hilang.

Kemampuan bercerita ulang dan berinteraksi secara dialogis juga menunjukkan kemajuan. Pada sesi evaluasi, beberapa anak mampu menceritakan kembali inti cerita dengan urutan kejadian yang lebih runtut. Interaksi antar anak selama diskusi juga semakin hidup, ditandai dengan kemampuan mereka untuk menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat temannya terkait cerita. Selain itu, anak-anak mulai mengaplikasikan kosakata baru yang diperoleh dari cerita ke dalam percakapan mereka di konteks yang sesuai.

Pembahasan

Temuan penelitian ini tidak hanya menggambarkan efektivitas teknis media TV kardus, tetapi juga mengungkap dinamika pembelajaran yang selaras dengan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Secara analitis, implementasi media ini berhasil menciptakan sebuah *scaffolding* atau perancah pembelajaran yang konkret, di mana teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) menemukan manifestasi praktisnya.

ZPD didefinisikan sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang dapat dicapai anak sendiri dan tingkat perkembangan potensial yang dapat dicapai dengan bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman yang lebih mampu, (Suriyani & Royani, 2025). Proses tanya-jawab terbuka dan pemberian jeda oleh guru, seperti yang teramati, secara sengaja membangun *scaffolding* tersebut. Guru tidak sekadar bercerita, tetapi dengan strategis mengajukan pertanyaan pemandu seperti Menurut kalian, apa yang akan dilakukan apa yang terjadi selanjutnya?. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi sebagai dukungan sementara yang mengangkat kemampuan bahasa anak dari level respons pasif menuju ekspresi verbal yang lebih kompleks dan mandiri. Seorang guru secara eksplisit menyatakan, Sebelum pakai TV kardus, banyak anak yang malu-malu, jawabnya cuma satu kata. Sekarang, mereka berebutan tunjuk tangan, berani nyeritain ulang dengan bahasa mereka sendiri. Pernyataan ini bukan sekadar testimoni, melainkan bukti empiris dari terjadinya internalisasi bahasa melalui interaksi sosial yang difasilitasi media, sebuah konsep inti dari teori Vygotsky.



Gambar 3. Kegiatan Umpan Balik Serta Evaluasi Setelah Mendongeng

Lebih jauh, keunggulan media ini terletak pada kemampuannya menghadirkan pembelajaran multisensori yang terintegrasi. Teori pembelajaran multisensori menegaskan bahwa integrasi indra akan memperkuat encoding memori dan pemahaman, (Suci dkk., 2024). TV kardus, dalam praktiknya, mengaktifkan saluran visual melalui gambar wayang yang bergerak di layar, saluran auditif melalui narasi, intonasi, dan dialog yang hidup dari guru, serta saluran kinestetik melalui keterlibatan anak dalam menunjuk gambar, menirukan gerakan tokoh, atau antusiasme fisik mereka menyambut adegan baru. Integrasi ketiga modalitas ini menciptakan jejak memori yang lebih dalam. Anak tidak hanya mendengar kata menolong, tetapi melihat visualisasi perbuatan menolong dan merasakan emosi



positif dari adegan tersebut, sehingga pemahaman konseptual dan kosakata baru menjadi lebih bermakna dan mudah diakses kembali. Temuan bahwa anak mulai menggunakan kosakata baru dalam konteks dialog antar teman membuktikan bahwa stimulasi multisensori ini telah berhasil mentransfer pembelajaran dari hafalan kontekstual ke aplikasi pragmatis.

Konteks praktik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), temuan ini memiliki makna ganda. Pertama, ia menawarkan solusi konkret terhadap tantangan klasik di PAUD sumber daya terbatas: kesenjangan antara kurikulum ideal dan implementasi kreatif. Media TV kardus membuktikan bahwa inovasi pedagogis tidak selalu identik dengan biaya tinggi dan teknologi canggih, melainkan pada kreativitas dalam mendesain pengalaman belajar yang kontekstual dan menyeluruh. Kedua, penelitian ini memperkuat argumen bahwa peran guru sebagai fasilitator aktif dan desainer lingkungan belajar jauh lebih krusial daripada sekadar sebagai penyampai informasi. Kreativitas guru dalam mendesain wayang bernuansa Islami dan memilih cerita yang relevan menjadi katalis utama yang menghidupkan media sederhana menjadi alat belajar yang powerful. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivis yang menempatkan guru sebagai pembangun ZPD.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kesuksesan implementasi TV kardus ini bukanlah semata-mata keajaiban media, melainkan hasil dari sinergi yang tepat antara teori (ZPD & multisensori), praktik kreatif (media daur ulang & cerita kontekstual), dan peran agensif guru. Temuan ini menggeser paradigma dari pencarian media terbaik menjadi pendekatan desain pembelajaran terpadu, di mana media berfungsi sebagai katalisator interaksi sosial dan stimulasi sensorial yang pada gilirannya memperkuat fondasi bahasa lisan anak. Implikasinya, pelatihan guru ke depan harus berfokus tidak hanya pada pembuatan media, tetapi lebih pada strategi memanfaatkan media tersebut untuk membangun *scaffolding* dialogis dan merancang pengalaman belajar yang melibatkan berbagai indra secara simultan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi mendongeng dengan media TV kardus efektif merangsang bahasa lisan anak melalui dua mekanisme kunci: sebagai *scaffolding* yang memfasilitasi interaksi sosial dalam Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky), dan sebagai alat pembelajaran multisensori yang mengintegrasikan aspek visual, auditorial, dan kinestetik. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya guru PAUD berperan sebagai desainer interaksi kreatif dengan memanfaatkan media kontekstual sederhana, serta menerapkan strategi diferensiasi untuk mengatasi hambatan seperti lingkungan dan karakteristik individu anak. Untuk pengembangan ke depan, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji efektivitas media serupa dengan desain eksperimen, mengeksplorasi variasi media kreatif dalam konteks berbeda, serta mengkaji dampak jangka panjang dan keterlibatan orang tua. Penelitian ini tidak



hanya membuktikan keefektifan media sederhana, tetapi juga menegaskan pentingnya menyelaraskan praktik kreatif dengan prinsip pedagogis yang mendalam untuk membangun fondasi bahasa anak usia dini.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RAM NU 190 AI-Mukhlisin, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian, serta kepada pembimbing dosen, yang telah memberikan arahan dan masukan berharga. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral. Sehingga penelitian ini selesai dengan sukses.

Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan alat kecerdasan buatan (AI) dalam proses penyusunan manuskrip ini. Seluruh ide, interpretasi, analisis data, dan penarikan kesimpulan dalam manuskrip ini dikembangkan secara mandiri penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas akurasi, integritas, dan orisinalitas seluruh isi karya ini.

Referensi

- Abdussamad, H., & Sik, M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif (1 ed.)*. CV. Syakir Media Press.
- Agustin, N. L. F. B., Muthohar, S., & Hasanah, S. (2023). Penggunaan Metode Mendongeng Kreatif dalam Meningkatkan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 876–885. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.414>
- Balqista, A. N., Muhtarom, M., Fitri, I., Astuti, M., & Imtihana, A. (2025). Pengaruh Kegiatan Mendongeng dengan Media Wayang terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Tatuka Kesuma Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 5(2), 481–501. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i2.5584>
- Hafizotun, L. F., & Ardiana, N. T. (2022). Penerapan Metode Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak. *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 61–61. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v3i2.5069>
- Huda, N. (2024). *Menggugat Metode Ceramah Dalam Pendidikan: Meluruskan Fitnah Mengusulkan Paradigma Baru*. CV Jejak.



- Indah, S. (2024). Storytelling Method Using Hand Puppet Media: Cognitive Development of Children Aged 4-6 Years. *Journal of Education Technology and Inovation*, 7(2), 32–42. <https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2080>
- Kemendikbud. (2021). *Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun (1 ed.)*. Unicef.
- Nurhasanah, Rasyid, R. T., Arisda, N., & Dewi, A. (2025). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Berdasarkan Tahapan Perkembangan Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Profesi Keguruan*, 4(2), 583–589. <https://doi.org/doi.org/10.59562/progresif.v4i2.73360>
- Pradana, P. H., Djamali, F., & Khoiriyah, A. N. (2024). Implementasi Mendongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 99–108. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>
- Suci, I. G. S., Marsono, Suyanta, I. W., Putra, I. B. K. S., Jaya, P. K., & Putri, I. A. E. S. (2024). Mini Box Theater: Development and Validation of an Innovative Storytelling Media for Children Aged 5-6 Years. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(3), 487–501. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-10>
- Suriyani, & Royani, I. (2025). *Bahasa & Literasi Anak Usia Dini (1 ed.)*. Penerbit Widina Media Utama.
- Utami, L. S., Febriyanti, F., Dewi, K., Astuti, M., & Sartika, I. D. (2025). Pengaruh Media Wayang terhadap Kemampuan Bahasa Lisan pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Anshor Palembang. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 2(3), 44–65. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.294>